



AJARAN DALAM TEKS *ŚILAKRAMANING AGURON-GURON*

Ida Bagus Subrahmaniam Saitya¹, Nyoman Gede Wirawan², G. Arya Anggriawan³

^{1,2}Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

³DPK Peradah Indonesia Denpasar

¹tugusbramsaitya@uhnsugriwa.ac.id

Keywords:
*śilakramaning
aguron-guron;
student*

Abstract

*The problem of juvenile delinquency has special attention from various parties and other relevant agencies. But some parties consider that is not something extraordinary. The naughtiness is considered as a psychological phase that is natural and everyone will experience at a certain age. Teen ages are considered as the puberty phase where they are looking for self-identity. When looking for that identity, teenagers or students are often misdirected or misguided. In a traditional doctrine contained in the Lontar *Śilakramaning Aguron-guron* which is one of the sources literature used as a rule of study. This article aims to explore, elevate, and introduce sources of local wisdom as a source of information to increasing the knowledge. The meaning of the Lontar *Śilakramaning Aguron-guron* text as one of the guidelines for realizing students who have high character, including students are obliged to dutiful and obedient to teachers; students are able to uphold the principles of truth; students are able to distance themselves from inappropriate characters, attitudes, and behaviors; students must use a polite, clean, and neat clothing; students are required to have pure hearts and minds; students are able to control the passions.*

Kata kunci:
*śilakramaning
Aguron-guron;
siswa*

Abstrak

Masalah kenakalan remaja atau siswa telah mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak dan instansi yang terkait lainnya. Tetapi beberapa pihak menganggap hal itu bukan sebagai sesuatu yang luar biasa. Kenakalan itu dianggap sebagai fase psikologis yang bersifat alami dan setiap orang akan mengalami pada usia tertentu. Usia siswa atau remaja dianggap sebagai fase pubertas dimana mereka sedang mencari identitas diri. Ketika didalam mencari identitas diri itu, remaja atau siswa sering salah arah atau jalan. Dalam sebuah ajaran tradisional yang terdapat dalam *Lontar Śilakramaning Aguron-guron* yang menjadi salah satu sumber sastra yang dipakai sebagai aturan di dalam berguru. Artikel ini bertujuan untuk menggali, mengangkat, dan mengenalkan sumber- sumber kearifan lokal sebagai sumber informasi untuk menambah pengetahuan. Pemaknaan teks *Lontar Śilakramaning Aguron-guron* sebagai salah satu pedoman untuk mewujudkan siswa yang memiliki budi pekerti yang tinggi, meliputi siswa wajib berbakti

dan patuh kepada guru; siswa mampu memegang teguh prinsip kebenaran; siswa mampu menjauhkan diri dari sifat, sikap, dan perilaku yang tidak terpuji; siswa wajib menggunakan busana yang sopan, bersih, dan rapi; siswa wajib memiliki hati dan pikiran suci; siswa mampu mengendalikan hawa nafsu.

PENDAHULUAN

Manusia berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya dengan tugas yang harus dilaksanakan masing-masing individu. Keberhasilan dan tingkat perkembangan manusia, usia sering sekali menjadi patokan. Tahapan perkembangan manusia memiliki berbagai tingkatan yang dimulai dari usia kandungan, infancy, bayi, remaja, dewasa dan lansia sampai tiada. Agustriyana (2017:9) mengatakan bahwa tahapan perkembangan manusia dari aspek perilaku, maka tahapan perkembangan manusia terbagi ke dalam delapan tahapan perkembangan yaitu tahap perkembangan kepercayaan vs kecurigaan, hingga tahap integritas vs keputusan. Dari delapan tahap perkembangan manusia, tahap *adolescence* (remaja) menjadi tahap yang berbeda dari tahap-tahap yang lain. Perbedaan itu disebabkan oleh adanya perubahan perkembangan fisik maupun psikis pada individu yang membawanya kepada perubahan perilaku. Masa remaja (*adolescence*) dimulai saat manusia berada pada masa puber dan berakhir pada usia 18 atau 20 tahun. Masa remaja ini dianggap sebagai masa kritis dalam fase kehidupan yang ditandai dengan pertumbuhan dan perubahan yang pesat. Hal yang demikian menyebabkan remaja menjadi tidak stabil, agresif, konflik antara sikap dan perilaku, kegoyahan emosional dan sensitif, terlalu cepat dan gegabah untuk mengambil tindakan yang ekstrim. Agustriya juga mengatakan bahwa kegoyahan emosional dan gegabah tersebut menyebabkan remaja sulit untuk mempertahankan emosinya yang positif sehingga sebagian besar individu yang masuk pada tahap perkembangan remaja sering menunjukkan perilaku agresif baik kepada teman, guru di sekolah, orang tua maupun kepada orang lain yang lebih muda.

Sekarang ini yang disebut era globalisasi, masyarakat tidak lagi memiliki batas-batas global, teritorial, moral, dan sosial dalam pola penglihatannya akibat dari kemajuan teknologi informasi. Kondisi seperti itu menyebabkan tidak semua kalangan masyarakat mampu mengembangkan respon adaptasi yang bersifat membangun terhadap globalisasi. Bahkan sikap-sikap negatif atau sikap-sikap yang tidak sesuai dengan kondisi ideal cenderung diperlihatkan secara masif dan terus-menerus di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia akhir-akhir ini. Salah satu contoh bagaimana kecurangan dipelajari, ditampilkan dan dibiarkan sejak masa seseorang duduk di bangku sekolah dasar, misalnya menyontek seperti diizinkan demi mendapat nilai tinggi atau atas nama sukses Ujian Nasional.

Masyarakat tidak lagi mengenal batas-batas moral dan sosial. Hal ini disinyalir mempengaruhi sikap dan perilaku anak yang cenderung berani durhaka kepada orang tua ataupun sikap dan perilaku siswa yang cenderung berani kepada guru. Contoh kasus yang menunjukkan gejala siswa berani kepada guru yang dapat di temukan di berita *online* Jawa Pos Radar Bali. Menurut berita yang disampaikan bahwa " Berapa hari ini dunia maya dihebohkan dengan video *frank* (lelucon) yang dibuat oleh siswa SMK di Denpasar dan yang menjadi korban adalah guru pengajarnya. Dalam video tersebut seorang siswa membully gurunya sendiri yang sedang memberikan penjelasan di kelas. Siswa tersebut menanyakan

sesuatu yang tak berkaitan dengan mata pelajaran, guru itu pun marah-marah. Parahnya, siswa yang lain ikut menertawai" (Ali Mustofa, 2017, <https://radarbali.jawapos.com/read/2017/09/23/15150/terlalu-pelajar-denpasar-bully-guru-kelas-jadi-viral>, 14 Juni 2020).

Kasus di atas merupakan persoalan mentalitas yang perlu segera ditangani agar tidak menimbulkan dampak lebih parah lagi. Upaya bagaimana mendidik dan menghasilkan siswa berkepribadian mulia, siswa yang mengerti dirinya, baik sebagai individu maupun sosial merupakan tugas dan tanggung jawab bersama. Untuk itu, artikel ini mencoba mengkaji sebuah ajaran lokal untuk membangun kesadaran budaya dengan kearifan lokal yang kita miliki yang tertuang dalam teks *Silakramaning Aguron-guron*. Sarman (2017:1) menjelaskan bahwa dalam konstelasi global, kearifan lokal dapat diperhitungkan sebagai realitas nilai budaya alternatif. Pada dasarnya pembentukan identitas nasional, hal-hal yang terdapat dalam budaya etnik lokal dapat dipandang sebagai landasannya. Pada hakikatnya budaya etnik lokal berfungsi sebagai acuan atau sumber bagi penciptaan atau pembentukan budaya baru. Memunculkan kembali kearifan lokal dapat juga dikatakan sebagai bagian upaya membangun identitas nasional. Nilai-nilai yang tertuang dalam teks *Silakramaning Aguron-guron* dapat dijadikan sumber, acuan, atau landasan bagi pembentukan karakter siswa ataupun pembentukan identitas nasional.

Teks *Silakramaning Aguron-guron* dimuat dalam naskah lontar, berisi petuah-petuah atau nasihat-nasihat tentang kewajiban, tata krama, sopan santun seorang siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Teks dalam naskah lontar *Silakramaning Aguron-guron* telah dialihaksarakan dan dialihbahasakan oleh Tim Penterjemah Kantor Dokumentasi Budaya Bali (1996). Suarka (2018:162) memaparkan bahwa di Perpustakaan Lontar Dinas Kebudayaan Provinsi Bali yang beralamat di Jl. Ir. Juanda Nomor 1 Renon, Denpasar, Bali tersimpan sejumlah naskah lontar yang memuat teks *Silakramaning Aguron-guron* dalam berbagai judul dan versi, yaitu (1) naskah lontar berjudul *Silakrama Aguru* dengan kode naskah S/III/10/DISBUD berukuran panjang 40 cm dan lebar 3,5 cm terdiri atas 13 lembar lontar. Naskah ini berasal dari Geria Pekarangan, Budakeling, Karangasem, Bali; (2) naskah lontar berjudul *Silakramaning Aguron-guron* dengan kode naskah S/III/11/DISBUD, berukuran panjang 35 cm dan lebar 3,5 cm, terdiri atas 23 lembar lontar. Naskah ini berasal dari Geria Panaraga, Lombok; (3) naskah lontar berjudul *Silakramaning Aguron-guron* dengan kode naskah S/III/12/DISBUD, berukuran panjang 40 cm dan lebar 3,5 cm, terdiri atas 12 lembar lontar. Naskah ini berasal dari Mantring, Petak, Gianyar, Bali; (4) naskah lontar berjudul *Silakrama Aguru-guruan/Tutur Bhatara Pasupati* dengan kode naskah S/IV/1/DISBUD, berukuran panjang 45 cm dan lebar 3,5 cm, terdiri atas 18 lembar lontar. Naskah ini berasal dari Tista, Abang, Karangasem, Bali; (5) naskah lontar berjudul *Tingkahing Aguru Laki* dengan kode naskah S/IV/3/DISBUD, berukuran panjang 25 cm dan lebar 3,5 cm, terdiri atas 10 lembar lontar. Naskah ini berasal dari Jro Kanginan, Sidemen, Karangasem, Bali; dan (6) naskah lontar berjudul *Tingkahing Wong Aguru-guruan* dengan kode naskah S/IV/4/DISBUD, berukuran panjang 46 cm dan lebar 3,5 cm, terdiri atas 62 lembar lontar. Tidak ada penjelasan mengenai asal-usul naskah ini.

Sebagai sumber data digunakan teks *Silakramaning Aguron-guron* yang terdapat dalam naskah lontar *Silakramaning Aguron-guron* yang sudah dialihaksara dan dialihbahasakan oleh Tim Penterjemah Kantor Dokumentasi Budaya Bali (1996) dan dianalisa

menggunakan metode studi kepustakaan yaitu dengan menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti dengan informasi yang diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan- karangan ilmiah, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain (Samhis Setiawan, 2020, <https://www.gurupendidikan.co.id/studi-kepustakaan-pengertian-tujuan-peranan-sumber-strategi/>, 17 Juni 2020).

PEMBAHASAN

1. Sinopsis Teks *Śilakramaning Aguron-guron*

Teks lontar *Śilakramaning Aguron-guron* membahas tentang aturan-aturan atau batasan-batasan yang boleh dilakukan seorang siswa serta yang tidak boleh dilakukan oleh seorang siswa. Teks lontar *Śilakramaning Aguron-guron* berisi petunjuk-petunjuk atau nasehat-nasehat tentang bagaimana kewajiban dan tata krama seorang siswa (murid) dalam berguru (*Śilakramaning Aguron-guron*). Siswa yang dimaksudkan disini adalah siswa kerohanian atau calon pendeta yang hendak menerjunkan diri dalam hidup keagamaan. Seorang siswa yang menuntut ilmu tidaklah boleh berbohong terhadap guru, tidak membantah guru, tidak menyela perkataan guru, tidak memerintah guru, tidak memaki guru, tidak merebahkan badan dihadapan guru, dan tidak berkata sambil membelakangi guru, begitu pula pada istri guru. Seorang siswa tidak boleh memberikan makanan sisa kepada guru dan istri guru serta jangan mencuri atau menggelapkan milik guru, karena hal ini akan mengantar orang pada dosa, sedangkan sedikit mengantar orang pada kebaikan. Bila siswa yang tidak hormat pada orang banyak, oleh karena tidak tahu itulah dosa (*wiku*) yang tersesat. *Wiku* demikian disebut *Wikayayanilibaken rat* (*wiku* yang mencurangi masyarakat), sudah tentu badannya akan mengalami penderitaan yang besar. *Wiku* yang berhati jahat (*mengurusuk*), pekerjaannya mengajarkan ilmu pengetahuan dan *dharma* pada suatu tempat yang dilewatinya dengan tujuan agar masyarakat mempersembahkan sesuatu kepadanya, hal ini sama dengan mengambil milik orang lain. Dosa dari perbuatannya tidak dapat dilihat, mengambil makanan dan ia sangat senang dihormati oleh masyarakat, memanas-manasi, mengampuni dan memperdaya orang bodoh, memukul dengan keras, bila demikian dosalah yang akan ditemukannya. perilaku yang demikian tidaklah layak bagi seorang siswa karena perilaku demikian amatlah besar dosanya. Sepatutnya hubungan seorang guru dan siswa adalah harus memegang teguh kebenaran, tidak menolak perintah guru. Apabila menyimpang maka guru akan turut berdosa. Guru mengajarkan yang baik tetapi murid tidak berpegang teguh pada kebenaran dan menolak ajaran guru, murid yang demikian sangatlah besar dosanya, karena antara yang memberi dan yang menerima sama dosa dan surganya. Guru yang memaki siswa dengan tidak senonoh, sedangkan siswa yang berpegang teguh pada kebenaran (tidak bersalah) maka berdosalah guru yang demikian. Bila siswa dalam menuntut ilmu memiliki kekeliruan patutlah sang guru memperingati siswa tersebut, kemarahan seorang guru diibaratkan seperti batu kering kejatuhan air, airnya akan segera mengering.

Demikianlah sepatutnya seorang guru bertindak, dan bila kesalahan dan kekeliruan yang dilakukan terus menerus walaupun telah diberikan teguran dan nasehat namun seorang siswa tidak mendengarkan dan sanak saudarapun tidak dapat menasehatinya lagi maka patutlah siswa yang seperti itu dikeluarkan, karena sangatlah besar dosa siswa yang demikian. Seorang siswa yang sedang menuntut ilmu membenci siswa lain, menyakiti siswa

lain dan menjalankan ilmu hitam untuk menyakiti, sudah tentu siswa tersebut akan menjadi dasar neraka bagi orang yang disakiti tersebut.

Adapun orang yang telah memakai *bawa* jika telah memiliki seorang murid berhak memberikan *bawa* kepada murid yang telah berhak memakai *bawa*, jika tidak akan berdosa. Dosa orang yang memberikan *bawa* kepada murid yang belum berhak memakai *bawa* sama adanya. Dalam teks *Śilakramaning Aguron-guron* selanjutnya membahas mengenai aturan kehidupan sehari-hari, baik dalam hal berpakaian, berperilaku dan berpikir. Maksudnya janganlah memberikan ilmu pengetahuan yang baru pada orang yang pikirannya masih kotor. Demikianlah nasehat guru bahwa orang yang terlepas dari nama, bawa, busana apalagi dengan dukuh. Semua itu tidak dapat membersihkan sebab kekuatan harus dibenarkan oleh *budi*, *budi* dibenarkan oleh hati (*ambek*), tingkah laku dan perbuatan dibenarkan oleh pengetahuan yang benar.

Budi tersebut tidaklah kekal, hati tidaklah pasti, ucapan tidaklah jujur, mencela semua yang bisa berjalan, merebut tempat orang, dosanya tidak terlihat, sangat senang hatinya jika dihormati banyak orang. Semua dapat terjadi seperti orang yang melakukan perjalanan. Seorang siswa harus dapat membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan agar tidak tergoyahkan dan tidak tersesat. Harus selalu waspada, jangan tidak mendengarkan nasehat, jangan tenggelam dalam asmara cinta, jangan melibatkan diri pada perbuatan yang tidak terpuji dan sebagai siswa harus dapat berpegang teguh pada jalan kebenaran (*Dharma*). Dalam mencari kebenaran bagi seorang siswa hendaknya mencari kebenaran tersebut pada keluarga atau guru yang benar-benar sempurna perilakunya. Dalam lontar *Śilakramaning Aguron-guron* menjelaskan bahwa yang tidak patut dijadikan guru adalah orang yang buta huruf, cacat tubuh dan impoten, sebabnya tidak patut dijadikan guru, karena terlahir dari neraka.

Teks *Śilakramaning Aguron-guron* menjelaskan tiga perincian sebagai perwujudan *Sang Hyang Dharma*. Tiga hal perincian tersebut adalah *Sang Hyang Tri Kaya Parisudha*, yang dianggap emas (*mastatur*) tidak lain adalah perilaku, ucapan yang baik dan pikiran yang jernih dan cemerlang yang merupakan perwujudan *Sang Hyang Dharma*. Melaksanakan dan selalu mengingat perilaku yang benar, ucapan yang benar dan pikiran yang benar dan tidak ternodai oleh kotoran, kesemuanya itu lahir dari kesucian *Sang Hyang Dharma*. Bila ketiga hal tersebut telah dapat dilaksanakan maka diibaratkan nasi (*waiwak tan pagogo*), yang dihormati oleh sesamanya.

Jika semua kemuliaan dari *Sang Hyang Tri Kaya Parisudha* telah dilaksanakan maka semua kemuliaan akan didapatkan, karenanya perhatikanlah *Sang Hyang Tri Kaya Parisudha*. Seorang siswa yang menuntut ilmu harus demikian kata sang pendeta, karena ia adalah tempat untuk menanyakan yang baik dan buruk, kata-kata yang tidak patut adalah kata-kata yang jelek sedangkan kata-kata yang baik adalah kata-kata yang menyenangkan. Kemudian ada yang disebut *Sang Hyang Daśāsila*, *Sang Hyang Dasasila* merupakan tempat untuk mempertanyakan baik buruknya perilaku, ucapan dan pikiran. Kesepuluh *Indriya* atau *Dasasila* itu adalah sebagai berikut: *Caksuindriya*, *Srotendriya*, *Granendriya*, *Wakindriya*, *Jihwendriya*, *Panindriya*, *Padendriya*, *Paywindriya*, *Pastendriya* dan *Wakindriya*. Kesepuluh organ yang ada dalam tubuh yang memiliki fungsi masing-masing haruslah dapat dikendalikan dan digunakan dengan baik. Siswa yang baik haruslah dapat mengendalikan dirinya agar dapat bertingkah laku yang berpedoman pada ajaran *Sang Hyang Tri Kaya Parisudha* dan *Sang Hyang*

Dasasila agar dapat membentuk karakter yang mulia dalam diri dan dapat menyucikan pikiran. Dengan berpedoman pada ajaran *Sang Hyang Tri Kaya Parisudha* Dan ajaran *Sang Hyang Dasasila* dapat menghindari diri dari musuh yang ada didalam dan diluar diri, dapat mengekang hawa nafsu, dan pengaruh *Sad Ripu*, *Sad Atatayi* dan *Sapta Timira* yang merupakan musuh dalam diri manusia. Selalu mengingat dan mengamalkan ajaran *Tri Kaya Parisudha* akan dapat mengarahkan pikiran pada kesucian, sehingga timbul kata-kata yang manis, perbuatan yang terpuji dan tanpa objek.

2. Makna Teks *Śilakramaning Aguron-guron*

Dalam teks *Śilakramaning Aguron-guron* terdapat kalimat-kalimat yang menyiratkan tentang kewajiban mulia yang harus dilaksanakan oleh setiap siswa. Kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

Nihan śilakramaning aguruan-guruan, haywa tan bhakti ring guru kita sang sewaka dharma, haywa iman-iman, haywa amilu angumpêt ring guru, haywa tan jati tuhu, haywa tan satya tuhu.

Terjemahannya:

Inilah tata krama berguru, janganlah tidak bakti kepada guru wahai engkau sang pelayan dharma (siswa), jangan ragu-ragu, jangan memaki guru, jangan tidak jujur, jangan tidak sungguh-sungguh setia.

Kalimat "*haywa tan bhakti ring guru*" mengandung nilai dan makna pernyataan hormat dan kecintaan serta rasa kasih kepada guru atau orang yang lebih tua. Mantra (1990:28) mengatakan bahwa suatu kewajiban suci yang harus dilakukan, terhadap Guru Reka (orang tua) dan Guru Pengajian (yang mengajar) yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari kita. Kewajiban suci yang kita tujukan terhadap Guru Reka (orang tua) dan Guru Pengajian (pengajar) hampir sama dengan kewajiban suci yang kita tujukan terhadap Sang Hyang Widhi Wasa dan Guru Wiseśa (Pemerintah atau Negara). Disamping itu (Mantra,1990:30) juga mengemukakan bahwa orang harus menghormati bukan saja negara, orang tua dan guru pengajian saja, tetapi juga terhadap orang yang umurnya lebih tua dari kita dan yang mempunyai budi pekerti tinggi, seperti yang tercantum dalam kitab *Mānava Dharmaśāstra* II.121 sebagai berikut:

*abhi vādhanasīlasya nityam
vṛddhopasevinaḥ catoāri
sampravarddhante
āyurvidyā yaśo balam.*

Terjemahannya:

Ia yang sudah biasa menghormati dan selalu taat kepada orang tua mendapatkan tambahan dalam empat hal yaitu umur panjang, pengetahuan, kemashurannya dan kekuatan (Pudja dan Sudharta, 2004:60).

Makna yang dikandung dalam konsep "*haywa tan bhakti ring guru*" layak diangkat sebagai sumber atau acuan pembentukan tata krama siswa yang dapat memperkuat karakter dan identitas siswa melalui pendidikan sebagai proses pembudayaan.

Kata "*sang sewaka dharma*" yang merupakan konsep seorang siswa (*sisya*) sebagai hamba/pelayan untuk kebenaran (*sang sewaka dharma*). Donder (2006:291-293) menyebutkan, yang dimaksud dengan kata "siswa" adalah seseorang atau kelompok orang yang sifat-sifatnya telah menjadi satu dengan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa. Dengan berharap sifatnya yang menyatu dengan sifat-sifat Tuhan, siswa yang masih berada pada jenjang pertama dari empat fase kehidupan (*catur āsrama*) disebut *Brahmācari*. *Brahmācari* berasal dari akar kata *Brahmā* artinya 'Tuhan' dan *cari* artinya 'mencari'. Dengan demikian, siswa atau *Brahmācari* itu adalah orang yang sedang mencari Tuhan (Pengetahuan) atas bantuan orang yang telah menemukan atau mendapatkan Tuhan yaitu guru (*ācārya*).

Kalimat "*haywa iman-iman*" menandakan adanya nilai dan makna tidak boleh menganggap segala sesuatu itu remeh, enteng, dan tidak penting. Perilaku siswa pada saat ini cenderung dipengaruhi oleh "budaya cepat" atau jalan pintas (*shortcut*) sehingga tidak sedikit siswa berperilaku suka meremehkan, menganggap enteng atau tidak penting terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Dalam konteks revolusi mental sebagai upaya mengubah kebiasaan negatif menjadi positif, konsep "*haywa iman-iman*" tepat digunakan sebagai pedoman memperbaiki dan membentuk karakter siswa agar memiliki kepribadian luhur sesuai dengan budaya nasional yang berakar pada budaya lokal.

Kalimat "*haywa amilu angumpêt ring guru*" mengandung nilai dan makna yang sangat penting. Kalimat tersebut dengan terjemahannya 'jangan memaki guru', bisa diartikan juga jangan menjelekkkan orang dan jangan memfitnah orang dengan bermaksud menodai nama baik seseorang ataupun merugikan kehormatan orang. Telah dikatakan sebelumnya bahwa siswa merupakan hamba/pelayan kebenaran (*sang sewaka dharma*), tidak sepatutnya memaki, menjelekkkan, dan memfitnah serta menebar kebencian kepada guru atau orang lain. Ada empat perkataan tidak patut timbul seperti apa yang tercantum dalam kitab *Sārasamuccaya* 75, disebutkan sebagai berikut.

Nyang tanpa prawṛtṭyaning wāk, pāt kwehnya, pratykenya, ujar ahala, ujar aprgas ujar piṣuna, ujar mithyā, nahan tang pāt singgahananing wāk, tan ujarakêna, tan angêna-ngênan, kajaranya.

Terjemahannya:

Inilah yang tidak patut timbul dari kata-kata, empat banyaknya, yaitu perkataan jahat, perkataan kasar menghardik, perkataan memfitnah, perkataan bohong (tak dapat dipercaya); itulah keempatnya harus disingkirkan dari perkataan, jangan diucapkan, jangan dipikir-pikir akan diucapkan (Kadjeng, 1999:42).

Maka dari itu, makna dan nilai dari konsep "*haywa amilu angumpêt ring guru*" sangat perlu diambil untuk membentuk tata krama siswa. Kalimat "*haywa tan jati tuhu*" mengandung nilai dan makna kejujuran. Kejujuran dalam Hindu disebut *Satyam*. *Satyam* adalah unsur keimanan yang utama. Hal ini tercantum dalam Kitab Atharwa Veda XII.1.1 yang menyatakan sebagai berikut.

*Satyam brhadrtamugram dikṣā
tapo brahma yajñah pṛthivīm dhārayanti,
sā no bhūtasya bhavyasya patnyurum lokam pṛthivī nah kṛnotu*

Terjemahannya:

Kebenaran/kejujuran yang agung (*brhat*) dan kokoh, penyucian, penebusan kesalahan, Brahman, dan persembahan suci yang menunjang keberadaan bumi ini; semoga ia melimpahkan kebahagiaan pada kita, yakni ia yang merupakan penguasa bagi yang telah ataupun akan ada - semoga dunia ini menyediakan tempat yang lapang dan leluasa bagi kita (Bhāsyā, 2016:1195).

Sabda suci *Veda* menyatakan bahwa kebenaran/kejujuran (*Satyam*) merupakan prinsip dasar manusia dan kehidupan. Bila seseorang senantiasa mengikuti kebenaran, maka hidupnya akan selamat, sejahtera, terhindar dari bencana, memperoleh kebijaksanaan dan kemuliaan (Titib, 1996:308). Oleh karena itu, nilai dan makna konsep "*haywa tan jati tuhu*" yang mempunyai inti nilai kejujuran harus ditanamkan sejak dini kepada siswa sebagai sumber atau acuan pembentukan tata krama siswa.

Kalimat "*haywa tan satya tuhu*" mengandung nilai dan makna kesetiaan sejati. Dauh (2019:58) menjelaskan bahwa dalam ajaran agama Hindu, kesetiaan (*Satya*) terdiri dari lima, oleh sebab itu dinamakan *Panca Satya*. Adapun bagian-bagiannya adalah sebagai berikut:

- 1) *Satya Wacana* adalah setia, jujur dan benar dalam berkata-kata. Tidak mengucapkan kata-kata yang tidak sopan yang disebut '*wak purusya*'.
- 2) *Satya Hredaya* adalah setia terhadap kebenaran dan kejujuran kata hati, berpendirian teguh, dan tidak terombang-ambing.
- 3) *Satya Laksana* adalah sikap setia dan jujur mengakui serta mempertanggungjawabkan kebenaran dari segala perbuatan yang telah dilakukan.
- 4) *Satya Mitra*, adalah setia dan jujur kepada teman dalam segala hal, serta berusaha untuk mengarahkan segala tindakan atau perbuatan agar selalu berdasarkan kebenaran sesuai dengan ajaran agama.
- 5) *Satya Samaya* adalah setia dan jujur terhadap janji yang telah diucapkan serta memenuhi segala sesuatu yang ditimbulkan akibat ucapan janji itu. Oleh sebab itu, nilai dan makna yang dikandung dalam konsep "*haywa tan satya tuhu*" penting ditanamkan pada siswa sebagai sumber tata krama.

Rumusan singkat di atas merupakan intisari dari disiplin berguru (*gurubhakti*) dalam menuntut ilmu pengetahuan. Selain rumusan singkat di atas, Puniyatmadja (1976:24) juga menyebutkan ketentuan-ketentuan yang diperuntukkan bagi siswa agar mereka tumbuh menjadi siswa yang memiliki disiplin mental yang tangguh. Ketentuan tersebut antara lain: seorang siswa tidak boleh duduk berhadapan dengan Guru, tidak diijinkan memutuskan pembicaraan Guru, harus menurut apa yang diucapkan Guru, bila Guru datang siswa harus turun dari tempat duduknya, bila melihat guru berjalan atau berdiri selalu mengikuti dari belakang. Bila berbicara terhadap Guru tidak boleh menoleh kesebelah dan kebelakang supaya tekuni menerima ucapan-ucapan Guru dan selalu menyahut dengan ucapan-ucapan yang menyenangkan hati (*manohāra*).

Selain itu, teks lontar *Śilakramaning Aguron-guron* menyebutkan adanya Sanghyang

Daśāśila yang diartikan sepuluh dasar sikap dan perilaku (*daśāśila*) yang layak dipedomani demi mencapai keluhuran budi dan kelakuan baik, yaitu:

- 1) "*Caksuindriya ngaran mata, wisayania tuminggaling ala-ayu*".

Terjemahannya:

Caksuindriya adalah mata, fungsinya untuk melihat yang buruk dan baik.

Yakni memahami dengan baik kelemahan dari alat penglihatan kita yang lebih suka melihat hal-hal yang baik saja dan tidak suka melihat hal yang tidak baik. Kelemahan mata itu dapat mempengaruhi dan menyebabkan pikiran, perkataan, ataupun perbuatan menjadi tidak baik. Maka dari itu, kelemahan mata wajib dikendalikan sehingga pikiran menjadi semakin halus dan tutur kata pun semakin lembut. Sehingga perilaku akan menjadi lebih bijaksana.

- 2) "*Srotendriya ngaran karna, wisayania ngrênga sabda aganal alit*".

Terjemahannya:

Srotendriya adalah telinga, fungsinya untuk mendengarkan kata-kata yang halus dan keras'.

Yakni mencermati kelemahan telinga sebagai alat pendengaran yang lebih suka mendengar hal-hal yang baik daripada hal yang buruk. Sama halnya dengan mata, kelemahan telinga juga bisa mempengaruhi pikiran dan perkataan bahkan pada perilaku. Oleh karena itu kelemahan telinga wajib dikendalikan demi menumbuhkan keluhuran budi dan kelakuan baik.

- 3) "*Granendriya ngaran irung, wisayan ika angambung ganda abo lawan wangi*".

Terjemahannya:

Granendriya adalah hidung, fungsinya untuk mencium bau yang busuk dan harum.

Yakni mencermati kelemahan alat penciuman atau hidung yang lebih suka mencium bau harum daripada bau busuk. Jika kelemahan hidung selalu diikuti, maka akan terjebak ke dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan yang tidak adil. Maka kelemahan hidung pun harus diantisipasi sedemikian rupa agar mampu menumbuhkan keluhuran budi dan kelakuan baik.

- 4) "*Wakindriya ngaran cangkêm, wisayania angucap*".

Terjemahannya:

Wakindriya adalah mulut, fungsinya untuk berkata-kata.

Yakni mencermati kelemahan alat ucap atau mulut agar tidak mengucapkan kata-kata kasar, ujaran kebencian, kebohongan, ataupun fitnah. Kelemahan mulut harus dikendalikan dengan sungguh-sungguh karena sangat berbahaya.

Kelemahan mulut harus diantisipasi melalui pikiran arif, tutur kata sopan, serta perbuatan bijak sehingga melahirkan keluhuran budi dan kelakuan baik.

- 5) "*Jihwendriya ngaran ilat, wisayania angrasani enak lawan tan enak*".

Terjemahannya:

Jihwendriya adalah lidah, fungsinya untuk merasakan yang enak dan tidak enak.

Yakni mencermati kelemahan alat pengecap atau lidah yang lebih suka mengecap rasa enak daripada yang tidak enak. Kelemahan lidah juga mempengaruhi pikiran, perkataan, dan perbuatan. Makanan yang disajikan yang rasanya tidak sesuai dengan selera yang makan maka pikiran, perkataan dan perbuatannya akan dipengaruhi akibat mengikuti kelemahan lidah. Oleh sebab itu, kelemahan lidah wajib diantisipasi dalam upaya

menumbuhkan keluhuran budi dan kelakuan baik serta ditanamkan pada siswa sejak dini.

- 6) "*Panindriya ngaran tangan, wisayania anêpak, anampial, anudingi makadi amet rasa ulanjar ring awan, ring alas, ring kubuan, ring pangason, ring paturuan, kang nista madiamutama.*"

Terjemahannya:

Panindriya adalah tangan, sering digunakan untuk menepuk, menepis, menuding, juga untuk membelai perempuan di jalan, di hutan, di kebun, di pesanggrahan, di tempat tidur, baik (perempuan) rendah, sedang, maupun yang *utama*.

Yakni mencermati kelemahan tangan yang sering digunakan untuk melakukan tindakan yang tidak sopan. Kelemahan tangan juga dapat mempengaruhi pikiran, perkataan, dan perbuatan. Dalam upaya menumbuhkan kelakuan baik dan keluhuran budi, kelemahan tangan harus diantisipasi.

- 7) "*Padendriya ngaran suku, kawisayania andêdêl, akilusus angrantakakên*".

Terjemahannya:

Padendriya adalah kaki, sering digunakan untuk menerjang, kadang kaki tidak berdaya (*akilusus*), *angrantakakên* (?).

Yakni kelemahan kaki, antara lain suka menerjang atau menendang, lemas, kesemutan (*angrantakakên* (?)). Kelemahan kaki pun mempengaruhi pikiran, perkataan, dan perbuatan. Itu sebabnya kelemahan kaki perlu diantisipasi agar tidak mengganggu upaya menumbuhkan kelakuan baik dan keluhuran budi.

- 8) "*Paywindriya ngaran silit, wisayania mangêntuti, mangising*".

Terjemahannya:

Paywindriya adalah anus, yang fungsinya untuk pletus (kentut), buang air.

Pada bagian teks ini, siswa dilarang keras untuk pletus (kentut) di tempat berkumpulnya banyak orang, apalagi pada saat mendapat pelajaran dari guru. Dan juga pelarangan untuk buang air besar di dekat jalan. Jika hal ini dilakukan, bisa-bisa menimbulkan malapetaka besar bagi keluarga siswa akibat dari umpatan orang yang melihat. Hal ini perlu diantisipasi agar tidak mengganggu penumbuhan kelakuan baik dan keluhuran budi.

- 9) "*Pastendriya ngaran baga-purus, wisayania angêyêhi, amêlêcing, angalap laranganing ararangan, nguniweh tan pajana sira kabeh*".

Terjemahannya:

Pastendriya adalah penis atau vagina, yang digunakan untuk kencing, *amêlêcing* (menghamili (?)), mengambil perempuan lain (selingkuh (?)), tanpa sepengetahuan orang banyak.

Penyalahgunaan dan kelemahan alat kelamin yang dijelaskan dalam kutipan di atas, dapat mengakibatkan siswa salah pergaulan, melakukan seks bebas ataupun kekerasan seksual akibat tidak mampu mengendalikan kelemahan alat kelamin. Oleh karena itu pengetahuan seks (*sex education*) perlu ditanamkan kepada siswa untuk pemahaman terhadap kelemahan alat kelamin di dalam upaya menumbuhkan keluhuran budi dan kelakuan baik siswa.

- 10) "*Wikindriya ngaran kulit, wisayania anandang, anganggo, alêmbut lawan akasap, sinandang kadi enak, alêmbut makadi stri ayu, apanas lawan matis, suka yan angrasa lembut, sangêt duka yan angrasa akasap matis, metu sabda tan abecik, karanga makambêkta ambek moha, maka*"

ngulahta makala desa, wetning hyunta aing alêmbut."

Terjemahan:

Wikindriya adalah kulit, yang difungsikan untuk memakai pakaian lembut dan kasar, yang lembut enak digunakan, lembut seperti wanita cantik, panas dan dingin, senang jika merasakan lembut, duka jika merasa kasar, lalu menimbulkan perkataan tidak baik, sebagai akibat ketamakan pikiran, membuat perilakumu arogan, karena keinginanmu hanya suka kepada yang lembut saja.

Yakni kelemahan kulit yang lebih suka dengan pakaian yang bersih dan indah, kesejukan, kelembutan daripada busana yang kumel, kepanasan, atau kaku. Kesukaan akan pakaian yang mewah, siswa cenderung arogan dan suka memamerkan busana mewah yang sejatinya belum sesuai dengan kepribadian dan kemampuan beli siswa. Sehingga mempengaruhi pikiran, perkataan, dan perbuatan. Oleh karena itu, kelemahan kulit perlu dipahami dan dicermati anak didik agar tumbuh dan berkembang dengan kepribadian luhur.

Selain itu, teks lontar *Śilakramaning Aguron-guron* juga menjelaskan pula peran seorang guru dalam menanamkan tata krama siswa agar memiliki keluhuran budi dan kelakuan baik. Dikatakan, seorang guru wajib memegang teguh kebenaran dalam proses pembelajaran. Seorang guru tidak boleh berbohong ataupun menyampaikan fitnah dan ujaran kebencian kepada siswa, melainkan wajib mendidik siswa untuk berpegang teguh pada prinsip kebenaran. Jika ada seorang guru memfitnah atau menyampaikan ujaran kebencian kepada siswa, guru tersebut akan mendapat kutukan berupa kesengsaraan. Berikut kutipannya.

"...apan yan sang guru mangumpêt ring sang sewaka dharma, dahat denta meneneya sang sewaka dharma juga tênguhing tuhu, papa sang guru yan mangkana..."

Bahkan dalam teks lontar *Śilakramaning Aguron-guron* menyebutkan pula syarat-syarat sebagai seorang guru. Dikatakan bahwa yang tidak patut dijadikan guru adalah orang yang buta huruf, cacat tubuh dan impoten. Dalam agama, hal semacam itu dikatakan terlahir dari neraka. Berikut kutipannya.

".....Kang nora kanggo luwirnia: cedaksara, cedangga, ceda kama, mapan sangkane tan kanggo yan angêntas êntas saking kawah, ikang luwiring agama wang mangkana, tan kanggo peta guru".

PENUTUP

Teks *Śilakramaning Aguron-guron* merupakan salah satu naskah kuno yang ditulis diatas daun rontal dengan menggunakan aksara Bali yang berbahasa Jawa Kuno. Teks *Śilakramaning Aguron-guron* telah dialihaksara dan dialihbahasakan oleh Tim Penterjemah Kantor Dokumentasi Budaya Bali (1996). Teks *Śilakramaning Aguron-guron* merupakan hasil dari sebuah budaya lokal yang mengandung ajaran tata krama seorang siswa dalam proses pembelajaran. Sebuah kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber, acuan, atau landasan bagi pembentukan karakter siswa ataupun pembentukan identitas nasional.

Siswa mulia adalah siswa yang dipersyaratkan seperti: selalu tunduk dan patuh terhadap guru walaupun tidak disuruh atau memang kemauan sendiri, selalu patuh dan tunduk kepada segala tata tertib yang diperuntukkan bagi siswa, memiliki keyakinan yang

mantap terhadap Tuhan Yang Maha Esa, selalu menghormati keluarga dari Gurunya, tidak sembarangan berbicara dengan Guru, tidak membantah perkataan Guru, tidak menjelek-jelek dan memfitnah Guru, selalu sopan dan memiliki sifat dan kasih sayang yang universal, seorang siswa tidak boleh duduk berhadapan dengan Guru, tidak diijinkan memutuskan pembicaraan Guru, harus menurut apa yang diucapkan Guru, bila Guru datang siswa harus turun dari tempat duduknya, bila melihat guru berjalan atau berdiri selalu mengikuti dari belakang. Bila berbicara terhadap Guru tidak boleh menoleh kesebelah dan kebelakang supaya tekuni menerima ucapan-ucapan Guru dan selalu menyahut dengan ucapan-ucapan yang menyenangkan hati (*manohāra*) dan siswa mulia tidak pernah mencela kepercayaan orang lain.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun tata krama siswanya dengan memberi keteladanan dan penuh kesabaran, serta membangun suasana pembelajaran yang nyaman, aman bagi siswa sehingga siswa merasa dekat dengan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriyana, Nur Astuti. 2017. "Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas". *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, Vol. 2 (1): 9-11
- Bhāsyā of Sāyanācārya. 2016. *Catur Veda Samhitā*. Surabaya: Pāramita
- Dauh, I Wayan. 2019. "Ajaran Karmaphala dan Panca Satya Dalam Geguritan Jaya Prana". *Jurnal Widya Wertta*, Vol. 2 (1): 52-65
- Donder, I Ketut. 2006. *Siṣya Siṣṭa: Pedoman Menjadi Siswa Mulia, Religiopsikososioedukatif*. Surabaya: Paramita.
- Kadjeng, I Njoman, dkk. 1995. *Sarasamuccaya*. Bali: Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama.
- Mantra, Prof. Dr. IB. 1990. *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: Upada Sastra.
- Puniyatmadja, I.B. Oka. 1976. *Çilakrama*. Jakarta: Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Pudja, MA. Gde dan Tjok Rai Sudharta. 2004. *Mānava Dharmaśāstra*. Surabaya: Paramita.
- Sarman. 2017. "Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Kearifan Lokal". *Alayasastra*, Vol.13 (1): 1-9.
- Suarka, I Nyoman. 2018. Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra Daerah, dan Pembelajarannya. "Etiket Siswa Menurut Lontar Śilakramaning Aguron- guron". Hal: 161-171.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.